

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Kemiskinan merupakan standar hidup yang rendah, menyangkut kondisi standar hidup masyarakat pada umumnya (Pattiasina, 2021). Masyarakat yang rentan mengalami kemiskinan adalah masyarakat yang berada dalam proses perubahan seperti transmigran yang berpindah dari daerah asalnya (Wardaya & Suprati, 2018). Hal ini dapat disebabkan oleh tidak adanya *skill* atau adanya keterbatasan akses di daerah barunya sehingga transmigran mengalami kemiskinan. Kemudian Kementerian Sosial mengeluarkan program PKH BPNT untuk menanggulangi kemiskinan, namun pasca penerimaan manfaat PKH BPNT banyak transmigran yang masih terkategori miskin hingga azas dari program manfaat PKH BPNT perlu dikaji kembali guna penentuan kualitas azas pada program yang dilaksanakan (Putri *et al.* 2021).

Azas program manfaat PKH BPNT berdasarkan 14 kriteria keluarga miskin sebagai tolak ukur pengkategorian tingkat keluarga di Indonesia sering tidak sejalan dengan keadaan lapangan penerima manfaat, seperti di Desa Aek Horsik Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah. Penerima manfaat PKH BPNT oleh transmigran Desa Aek Horsik di huni oleh etnik Padang, Jawa, Batak dan Nias. Etnik Nias menjadi etnik yang mendominasi penerima manfaat (Rahma, 2016).

Kajian terdahulu mengenai transmigran mendeskripsikan kondisi serta kesesuaian falsafah satu etnik di wilayah baru, maka di penelitian ini membahas penyebab kemiskinan yang dialami transmigran etnik Nias setelah mendapat

manfaat PKH BPNT dan melihat pengaruh falsafah terhadap penyebab kemiskinan transmigran etnik Nias.

Etnik Nias yang tergolong sebagai transmigran miskin, saat observasi lapangan akhir tahun 2021 di desa Aek Horsik ada sebanyak 68 KK penerima manfaat etnik Nias per 198 KK penerima manfaat PKH BPNT desa Aek Horsik. Kondisi sosial ekonomi etnik Nias desa Aek Horsik cukup baik dan masih layak dibanding desa lainnya di daerah Tapanuli Tengah. Kehidupan etnik Nias dalam berinteraksi fasih menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah asal/Nias dan bahasa *Baiko* sebagai bahasa di daerah baru. Selain itu juga akses untuk maju terbuka lebar untuk masyarakat karena tidak jauh dengan kota, serta kebanyakan bangunan sudah tidak menggunakan kayu atau serabutan lainnya. Fenomena tersebut berlawanan dengan azas program penerima manfaat PKH BPNT, hal ini menjadi menarik untuk dibahas sebab menonjolnya kontradiksi fakta lapangan dengan azas program PKH BPNT.

Penuntasan kemiskinan sebagai langkah utama pembangunan di Indonesia saat ini, jika ditelaah dengan seksama 14 kategori miskin dari Kementerian Sosial berorientasi pada nilai materi, tidak dengan nilai individu yang melekat pada diri manusia. Nilai individu menggambarkan etos dalam bekerja, individu yang memiliki nilai yang baik memiliki etos yang tinggi sebaliknya individu yang tidak memiliki nilai yang baik maka etos kerjanya rendah.

Etos kerja yang rendah menimbulkan kemiskinan, ketiga hal ini berkaitan untuk pembangunan mentalitas manusia, pada gambaran paragraf sebelumnya menyatakan bahwa program PKH BPNT untuk menuntaskan kemiskinan dan langkah utama pembangunan, namun seyogianya pembangunan tidak berguna jika

mentalitas masyarakat nya rendah. Hal ini di dukung pernyataan dalam buku (Wirutomo, 2022) yang berisi: ideologi pembangunan saat ini hanya berorientasi pada pertumbuhan khususnya ekonomi saja, bukan berorientasi pada kualitas kehidupan sosial budaya masyarakat. Hasilnya, setelah pemberian manfaat diberikan kepada transmigran etnik Nias penerima manfaat masih berada dalam garis kemiskinan.

Menyikapi hal tersebut, maka perlu adanya pengetahuan pentingnya kesadaran individu untuk membentuk etos kerja yang berorientasi kepada kualitas kehidupan sosial budaya masyarakat, etos kerja tersebut timbul karena nilai sosial dan budaya yang terintegrasi dengan baik dan digunakan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pedoman yang digunakan untuk membangun perekonomian tidak cukup dengan *growth oriented* namun perlu adanya nilai-nilai (*value based*) yang mencakup seluruh bidang kehidupan (Wirutomo, 2022).

Maka perlu pengkajian terhadap nilai-nilai yang dianut transmigran etnik Nias sebelum dan sesudah bermigrasi ke desa Aek Horsik hingga nilai yang menjadi faktor penyebab kemiskinan transmigran etnik Nias. Sehingga, hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Etos Kerja Transmigran Etnik Nias Penerima Manfaat PKH BPNT Di Desa Aek Horsik Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai yang diyakini transmigran etnik Nias penerima manfaat PKH BPNT di Desa Aek Horsik Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Nilai apa menjadi faktor penyebab kemiskinan pada transmigran etnik Nias penerima manfaat PKH BPNT di Desa Aek Horsik Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai yang diyakini transmigran etnik Nias sebelum bermigrasi dan sesudah bermigrasi, serta mendeskripsikan nilai yang menjadi faktor penyebab kemiskinan transmigran etnik Nias penerima manfaat PKH BPNT di Desa Aek Horsik Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bukan saja bagi penulis tetapi juga bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat menambah kajian dalam bidang Antropologi Pembangunan yang menggambarkan nilai yang diyakini transmigran dan menguraikan faktor penyebab kemiskinan guna mengentaskan kemiskinan melalui pengetahuan nilai dan membentuk etos kerja dari nilai yang sudah tertanam pada jiwa individu serta melaksanakan proses pembangunan bangsa dengan memahami masalah secara holistik dan menyelesaikan masalah dengan nilai sosial budaya yang dimiliki penduduk lokal melalui perencanaan, pengambilan keputusan, untuk melaksanakan program pembangunan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan terhadap teori orientasi nilai budaya Clyde Kluckhohn untuk menentukan mentalitas individu tidak selalu berdasarkan 5 konsep hakekat hidup manusia yang menyangkut hidup individu, antar manusia, karya, alam, ruang dan waktu, namun mentalitas juga dilihat dari kuatnya faktor luar individu.

1.4.2 Manfaat praktis

- a) Bagi Instansi Dinas Sosial, hasil penelitian bisa dimanfaatkan sebagai dasar pemikiran dalam menentukan atau penambahan dan konsistensi pelaksanaan/penggunaan kriteria lapangan pemilihan keluarga penerima manfaat.
- b) Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengentaskan kemiskinan.
- c) Bagi dosen-dosen Prodi Pendidikan Antropologi, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai topik dan pengabdian masyarakat khususnya pemberdayaan keluarga miskin.